

## Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman *Narrative Text* Melalui Model *Group Investigation* pada Siswa SMP Negeri 1 Bantarsari

Mulyana

SMP Negeri I Bantarsari  
muly42104@gmail.com

---

### Article History

received 19/04/2022

revised 27/04/2022

accepted 30/04/2022

---

### Abstract

*This classroom action research aims to improve reading comprehension skills of narrative text through the application of the group investigation model. This research is a classroom action research with application for two cycles. Each cycle is carried out in four stages, namely planning, implementing actions, observing, and reflecting. This research was conducted at the State Junior High School 1 Bantarsari, to be precise in class IX A students. The numbers of participants in this study were 29 students. The research data were collected using test, observation, interview, and questionnaire techniques. The results showed that the students' reading comprehension ability of narrative text increased after the group investigation learning model was applied in the classroom. The number of students who achieved the Minimum Completeness Criteria reached 79.33% (23 students) in the first cycle and increased to 89.66% (26 students) in the second cycle. Thus, it can be concluded that the group investigation model can improve reading comprehension skills of narrative text. This research can be an alternative to increase students' reading comprehension skills in narrative texts by applying the group investigation model in elementary, junior high, or high school.*

**Keywords:** *group investigation, reading comprehension skills, narrative text*

### Abstrak

Penelitian tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman *narrative text* melalui penerapan model *group investigation*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan selama dua siklus. Setiap siklus dilakukan empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bantarsari, tepatnya pada siswa kelas IX A. Jumlah partisipan dalam penelitian ini yaitu 29 siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes, observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman *narrative text* siswa semakin meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *group investigation* di kelas. Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal mencapai 79,33% (23 siswa) pada siklus I dan meningkat menjadi 89,66% (26 siswa) pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman *narrative text*. Penelitian ini dapat menjadi alternatif peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks naratif siswa dengan menerapkan model *group investigation* di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, ataupun sekolah menengah atas.

**Kata kunci:** *group investigation, kemampuan membaca pemahaman, narrative text*

---



## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi atau penghubung dalam setiap kehidupan manusia. Sejalan dengan itu, Habibah & Muftianti (2020) mengatakan bahwa bahasa menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia untuk mengekspresikan ide, pesan, dan informasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tanpa peran bahasa, manusia tidak akan dapat melakukan aktivitas apapun karena bahasa menjadi akses untuk berkomunikasi dengan dunia luar (Ibrahim, 2011). Adanya perkembangan bahasa juga dapat mengembangkan keterampilan berbahasa seseorang.

Di sekolah, pembelajaran bahasa terbagi menjadi beberapa macam, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan seterusnya. Pembelajaran bahasa yang dirasa memiliki tingkat kesulitan tertinggi ialah pembelajaran bahasa Inggris (Choirunnisa & Haryadi, 2015). Bahasa Inggris juga menjadi bahasa Internasional yang dipelajari oleh seluruh warga Negara di dunia (Pujianti, 2016). Pengajaran bahasa Inggris berfokus pada peningkatan kompetensi siswa agar ia mampu menggunakan bahasa tersebut dalam mencapai tujuan komunikasi di berbagai konteks, baik lisan maupun tulis. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan tersebut yaitu keterampilan Listening (mendengarkan), speaking (berbicara), reading (membaca), dan writing (menulis).

Keterampilan-keterampilan tersebut menjadi hal wajib yang harus dikuasai oleh siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris nyatanya memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari, dimana untuk bisa bahasa Inggris, seorang siswa harus terbiasa mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis bahasa Inggris. Dari empat aktivitas tersebut, hal umum yang sering kali disepelekan dalam pembelajaran bahasa Inggris ialah kemampuan membacanya. Siswa sering terkecoh karena tidak memahami makna teks bacaan bahasa Inggris yang dibacanya (Alam, 2020).

Kemampuan membaca merupakan kegiatan memahami teks bacaan dengan harapan diperoleh suatu informasi yang dibaca (Fadilah & Masitoh, 2018). Keterampilan membaca juga penting karena menjadi modal utama siswa untuk menemukan beberapa informasi yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah bacaan. Secara spesifik, kemampuan membaca memiliki fokus pada membaca pemahaman. Menurut Zulaikha (2014), membaca pemahaman merupakan cara untuk memperoleh wawasan yang lebih luas dari yang dibaca. Selain itu, membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca dan dihubungkan dengan isi bacaan (Somadayo, 2011).

Sejalan dengan kompetensi dalam kurikulum 2013, kompetensi dasar yang seharusnya dipelajari dan dimiliki siswa jenjang sekolah ialah mengenal teks naratif. Narrative text adalah jenis teks yang fleksibel untuk memuat pesan moral, sikap dan tingkah laku (Sarwani, 2015). Jenis teks ini bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan pembaca atau pendengar. Disamping itu, narrative text mempunyai general structure, yaitu orientation, complication, resolution dan re-orientation. Oleh karena itu, pengenalan teks naratif dapat dimaksimalkan dengan memberikan latihan membaca pemahaman teks naratif kepada siswa.

Namun sayangnya, hasil dilapangan berbicara fenomena yang lain. Fenomena tersebut berbanding terbalik dengan harapan bahwa siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Dari hasil refleksi pembelajaran, diperoleh data bahwa selama proses pembelajaran siswa sangat pasif, tidak kreatif, sering mengeluh, serta muncul rasa tidak percaya diri. Peserta didik mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan tugas latihan-latihan soal bahasa Inggris (Wahyuningsih, 2021). Jelas, pembelajaran ini sangat tidak efektif dan terkesan membosankan karena metode

pembelajaran monoton dan masih konvensional. Akibatnya, pembelajaran tersebut tidak berhasil.

Selain itu, menurut hasil penelitian Hikmah & Pranata (2020), kemampuan pemahaman teks narrative siswa SMP masih tergolong rendah. Kenyataan tersebut diperlihatkan dari sedikitnya siswa yang dapat memahami isi teks, menentukan struktur cerita, serta pesan moral dari teks narrative. Ada beberapa alasan yang menjadi latar belakang rendahnya pemahaman siswa terhadap teks narrative, yaitu (1) siswa bosan terhadap materi, (2) siswa kesulitan untuk memahami makna pada teks bacaan, serta (3) siswa sulit mengidentifikasi struktur materi dan pesan dari teks narrative. Sejarah dengan itu, Habibah & Muftianti (2020) menemukan bahwa siswa sulit memahami teks bacaan karena siswa kurang konsentrasi dan cepat merasa bosan.

Melalui pertimbangan adanya masalah tentang kemampuan membaca pemahaman siswa, maka proses pembelajaran di kelas harus segera diperbaiki. Pada proses pembelajaran membaca, khususnya membaca pemahaman, terdapat beberapa strategi yang dapat diimplementasikan. Penerapan strategi atau model pembelajaran tersebut diharapkan agar siswa dapat menerima informasi dari guru secara menyeluruh. Karakter siswa sekolah menengah pertama condong pada kepemilikan sifat rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka membutuhkan model pembelajaran yang memfasilitasi rasa ingin tahu mereka dan tentunya dapat melatih kemampuan membaca pemahaman teks naratif bahasa Inggris siswa.

Group Investigation (GI) menjadi salah satu alternative pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah menengah pertama. Model GI adalah model yang mendukung sikap ilmiah siswa. Model pembelajaran GI dipercaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa karena siswa dapat mencari, mengolah, menemukan sendiri konsep untuk memecahkan masalah tersebut, dan mengkomunikasikan dengan gaya bahasanya sendiri (Susanti et al., 2019). Model ini memiliki langkah-langkah pembelajaran, yaitu memilih topic, menemukan konsep, mengimplementasikan rencana, menganalisis, dan menyimpulkan data (Istikomah et al., 2010). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, terbuka, jujur, tekun, dan teliti. Model ini memadukan prinsip demokratis dalam belajar sehingga siswa terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Tsoi et al. (2004), model GI terbukti meningkatkan interaksi social dengan sesamanya. Keberhasilan model GI memungkinkan prestasi belajar dan kemampuan pemahaman siswa meningkat. Senada dengan itu, Suartika et al. (2013) menghasilkan temuan bahwa model GI dapat memfasilitasi siswa untuk memahami konsep pembelajaran dengan baik melalui kegiatan merangkum, mengklasifikasi, membandingkan, menjelaskan, dan memberikan contoh. Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman text naratif siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bantarsari.

#### METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Burns (Sanjaya, 2009), PTK adalah penerapan fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dan memperbaiki kualitas tindakan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Bantarsari, Kabupaten Cilacap yang berjumlah 29 siswa. Data dikumpulkan dengan teknik tes, observasi, angket, dan wawancara.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Ini sesuai dengan model penelitian menurut Kemmis & Mc Taggart (Arikunto, 2009). Adapun tahapan pada setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan dilakukan dengan menyusun Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP), alat dan

bahan, media pembelajaran, materi, soal, dan instrument penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengimplementasikan tahapan RPP yang telah disusun. Tahap observasi dilakukan selama pembelajaran di kelas berlangsung. Seluruh kegiatan didokumentasikan dan diamati sebagai bahan refleksi. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis proses sebelumnya, seperti kelemahan dan kelebihan agar diperoleh kesimpulan tentang keberhasilan ataupun kegagalan penerapan model pembelajaran GI. Hasil simpulan digunakan untuk memperbaiki tindakan selanjutnya dengan merevisi RPP. Kegiatan setiap siklus memiliki kemiripan, namun pada siklus kedua tindakan yang dilakukan berupa tindakan penyempurnaan dari siklus I. Dengan kata lain, pembelajaran pada siklus II sudah mencapai tujuan dari penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi test dilaksanakan dua hasil yaitu pada akhir siklus pertama dan pada akhir siklus kedua, tetapi sebelum melakukan tindakan terlebih dahulu dilakukan tes diagnostik yang dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan kegiatan peneliian tindakan kelas. Untuk mengambil bahan acuan nilai dan mengetahui sejauh mana anak bisa mengerjakan tes serta sebagai bahan pertimbangan tindakan, maka penulis melakukan tes diagnostik. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Diagnostik**

No.	Nilai	Jumlah
1.	96 – 100	-
2.	91 – 95	-
3.	86 – 90	-
4.	81 – 85	-
5.	76 – 80	-
6.	71 – 75	12
7.	66 – 70	4
8.	61 – 65	1
9.	56 – 60	-
10.	51 – 55	4
11.	46 – 50	2
12.	41 - 45	6

Dari tabel diatas, dapat kita lihat 29 siswa yang terlibat dalam penelitian yang mendapatkan nilai lebih dari 70 baru ada 12 siswa atau 41,38 % sedangkan 17 siswa atau 58,62 % lainnya masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal. Nilai yang dicapai oleh siswa masih banyak yang belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Setelah mengetahui hasil diagnostik pada pra siklus di atas, maka pembelajaran siklus pertama ini dilaksanakan sesuai dengan rencana program pembelajaran yang telah disusun dengan teknik diskusi group investigation merupakan tindakan yang penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami *narrative text*.

Dalam pembelajaran membaca, khususnya memahami *narrative text* yang baik dengan menggunakan metode pembelajaran *group investigation* pada siklus pertama ini menunjukkan peningkatan, baik dari objek proses maupun hasil belajar. Tindakan pada siklus pertama ini cukup signifikan, pada proses pembelajaran memahami *narrative text*.

Hasil pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar formal pengamatan. Siswa dengan kriteria penilaian A jika baik, B jika sedang, dan C jika cukup. Hasil pengamatan tindakan siklus pertama dapat dilihat dalam tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus Pertama**

No.	Objek	Siswa			Keterangan
		A	B	C	
1.	Motivasi/keantusiasan	18	4	7	
2.	Aktif melaksanakan	18	3	8	
3.	pelatihan	18	2	9	
4.	Aktif dan diskusi	15	9	5	
5.	Kerjasama	15	7	7	
6.	Aktif melaksanakan evaluasi	14	11	4	
	Aktif mengikuti pembahasan/ulasan tindak lanjut				

Keterangan: A = Baik/tinggi B = Sedang C = Rendah

Dari data pengamatan siklus pertama, diperoleh bahwa sebagian besar siswa penuh aktifitas dan antusias dalam mengikuti pembelajaran serta aktif melakukan diskusi terutama dalam memahami *narrative text*. Para siswa sesuai dengan kelompok diskusinya dengan tepat dapat menjawab beberapa pertanyaan sesuai topik dengan baik dan benar, namun ada beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam memahami *narrative text* dengan baik. Mereka belum tepat dalam menjawab pertanyaan – pertanyaan bacaan *narrative text* terutama dalam mencari ide atau gagasan utama makna tersirat dalam suatu paragraf bacaan, sehingga jawaban pertanyaan kurang tepat. Meski demikian, secara keseluruhan pembelajaran memahami *narrative text* Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran kelompok investigasi atau sering dikenal *group investigation* efektif diterapkan dalam mengembangkan pola pikir setiap siswa. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* beranjak dari suatu proses interaktif yang dalam memberikan peluang mengembangkan gagasan melalui proses dialog dan berpikir (Yasa et al., 2019). Siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa seperti terlihat pada tabel 3. Mengetahui tentang teks *narrative* jelas akan meningkatkan pemahaman bahasa siswa (Simamora & Dkk, 2018).

**Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Membaca Pemahaman *Narrative Text* Siklus I**

No.	Nilai	Jumlah
1.	96 – 100	-
2.	91 – 95	-
3.	86 – 90	-
4.	81 – 85	3
5.	76 – 80	4
6.	71 – 75	15
7.	66 – 70	1
8.	61 – 65	3
9.	56 – 60	1
10.	51 – 55	2
11.	46 – 50	-

Dari tabel diatas dapat kita lihat, dari 29 siswa yang terlihat dalam penelitian dan mendapatkan nilai diatas 70 ada 23 siswa atau 79,33 % sedangkan 7 siswa atau 20,67 % masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal. Bila melihat data hasil perolehan nilai siswa dalam memahami *narrative text* pada siklus pertama mengalami

peningkatan dibandingkan dengan hasil nilai pada diagnos. Namun, perlu ditingkatkan lagi sehingga data proses maupun hasil pembelajaran pada siklus pertama ini dapat dikaji dalam proses refleksi yang melibatkan kolaborasi guru maupun siswa (Clarà et al., 2019). Informasi – informasi yang ditemukan pada tahap refleksi siklus pertama ini terutama hambatan – hambatan yang terjadi dikaji dan dicarikan pemecahannya untuk ditemukan penyebabnya. Hambatan – hambatan yang terjadi pada siklus pertama ini diperbaiki melalui perencanaan pada siklus kedua.

Pada pembelajaran siklus kedua ini, hampir sama dengan siklus pertama yaitu melalui empat tahapan sebagai ciri tindakan kelas. Kegiatan pembelajaran yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan standar kompetensi dasar dalam Standar Isi (SI) dan yang menitikberatkan pada perbaikan – perbaikan atas kelemahan – kelemahan yang terjadi pada siklus pertama dan gejala – gejalanya yang sebelumnya yang terjadi pada siklus pertama.

Pada siklus kedua, peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP yang dikembangkan dari hasil refleksi pada siklus pertama yang tujuannya adalah untuk memperbaiki proses maupun hasil yang diperoleh pada siklus pertama. Selain itu, proses dan hasil pembelajaran pada siklus kedua ini akan dijadikan sebagai landasan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada pembelajaran memahami *narrative text* dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*.

Setelah dilaksanakan pembelajaran memahami *narrative text* secara kualitatif terjadi peningkatan pada proses pembelajaran. Selaras dengan Lumuan (2014); Vladimirova (2015) bahwa hasil yang tidak terduga terjadi pada siklus 2, siswa dengan antusiasme dan semangat mempelajari dan mengerjakan tugas naratif teks meningkat secara signifikan. Peningkatan proses pembelajaran siklus kedua terlihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Rekapitulasi Kemampuan Membaca Pemahaman *Narrative Text* Siklus II**

No.	Nilai	Jumlah
1.	96 – 100	-
2.	91 – 95	-
3.	86 – 90	7
4.	81 – 85	7
5.	76 – 80	-
6.	71 – 75	10
7.	66 – 70	2
8.	61 – 65	1
9.	51 – 60	2
10.	51– 60	-

Dari tabel siklus kedua diatas, terlihat dari 29 siswa yang terlihat dalam penelitian siklus kedua yang mendapatkan nilai diatas 70 ada 26 siswa atau 89,66 % sedangkan 3 siswa atau 10,34 % berada dalam kriteria ketuntasan minimal. Dengan demikian baik hasil maupun proses pembelajaran siklus kedua meningkat dengan signifikan, karena dalam indikator tercapai peningkatan dinyatakan berhasil jika 85% siswa menguasai kompetensi dasar. Terlihat dari hasil pengamatan pembelajaran pada siklus kedua juga dapat meningkat, karena siswa belajar penuh semangat dan antusias serta termotivasi terhadap pembelajaran memahami *narrative text* dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* yang sempurna. Data perkembangan pengamatan proses pembelajaran siklus kedua terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus II

No.	Objek	Siswa			Keterangan
		A	B	C	
1.	Motivasi/keantusiasan	25	3	1	
2.	Aktif melaksanakan pelatihan	29	-	-	
3.	Aktif melaksanakan diskusi	24	4	1	
4.	Kerjasama	25	3	1	
5.	Aktif melaksanakan evaluasi	29	-	-	
6.	Aktif mengikuti pembahasa/ulasan/tindak lanjut	27	1	1	

Keterangan: A = Baik/tinggi B = Sedang C = Rendah

Data pengamatan siklus kedua diperoleh bahwa sebagian besar siswa aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam memahami *narrative text*. Para siswa sesuai dengan kelompok diskusinya dengan tepat dapat menjawab beberapa pertanyaan sesuai topik dengan baik dan benar. Secara keseluruhan pembelajaran memahami *narrative text* Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran kelompok investigasi atau sering dikenal *group investigation* efektif diterapkan dalam mengembangkan pola pikir setiap siswa. Pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan dari segi proses maupun hasil belajar siswa.

Pembelajaran kemampuan memahami *narrative text* siswa kelas IX A berlangsung menggunakan metode lama atau konvensional membuat siswa bosan dan kurang menggembirakan. Hal ini dikarenakan penggunaan metode penyampaian pembelajaran yang terkesan monoton sehingga menyebabkan tingkat prestasi siswa dalam proses selanjutnya rendah baik dari segi jumlah maupun mutu. Hal senada diungkapkan (Tanjung & Suparno, 2018) bahwa dalam pembelajaran yang monoton dan kurang menantang menyebabkan anak bosan dan jenuh sehingga kurang berminat dalam pembelajaran yang berakibat pada menurunnya hasil prestasi siswa.

Motivasi dan partisipasi rendah serta sedikit siswa yang tuntas belajar menuntut guru untuk lebih kreatif dan menemukan strategi atau metode untuk merencanakan masalah pembelajaran tersebut. Untuk memenuhi tuntutan tersebut dalam pembelajaran memahami *narrative text* dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok atau *group investigation* yang mengarahkan kepada masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada dengan topic berbeda secara kooperatif. Model pembelajaran *Group Investigation* mampu menumbuhkan kehangatan hubungan antar Tujuan pembelajaran ini untuk melatih siswa untuk kreatif aktif dalam belajar memahami *narrative text* dengan topic yang beragam untuk dibahas secara kelompok. Selaras dengan Devi et al. (2021) melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* siswa dituntut untuk berpikir kreatif agar permasalahan yang diteliti dapat ditemukan jawabannya. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan pada siklus pertama yang menunjukkan data proses maupun hasil pembelajaran siklus pertama mengalami peningkatan dibandingkan hasil pada pra siklus atau diagnosa kondisi awal. Peningkatan kemampuan memahami *narrative text* disebabkan oleh beberapa factor, salah satunya penerapan model pembelajaran partisipatif. Melalui model pembelajaran *group investigation*, siswa menjadi lebih aktif

dan mandiri dalam mengerjakan tugas. Selain itu, kondisi kegiatan belajar mengajar terlihat bebas, ceria, bergairah dan responsive (Ayu et al., 2014).

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik dan mencapai indikator pencapaian KKM yang telah ditetapkan, maka tindakan penelitian dari siklus pertama ke siklus kedua dilanjutkan dengan beberapa perbaikan (Suartika et al., 2013). Hambatan – hambatan dalam siklus pertama antara lain : siswa merasa asing dengan model pembelajaran *group investigation*, kebanyakan siswa bisa menyusun urutan bagian *phrase* atau kelompok kata menjadi sebuah *narrative text* berdasarkan struktur *text narrative* baik *orientation*, *reorientation*, *complication* maupun *resolution* sedangkan untuk memecahkan masalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan *narrative text* secara kelompok belum semua menguasai.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, adapun kelebihan model pembelajaran *group investigation* yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan inkuiri kompleks. Kegiatan dalam pembelajaran berfokus pada siswa sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan keterampilan *social* melalui kegiatan kerjasama dengan siswa lain, meningkatkan pengembangan *softskills* (kritis, komunikatif, kreatif) dan *group process skill* (manajemen kelompok).

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *group investigation* yaitu memerlukan struktur kelas yang lebih rumit, pendekatan pada model ini mengutamakan keterlibatan siswa dalam bertukar pikiran, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai pada siswa yang tidak turut aktif, memerlukan waktu belajar yang lebih lama, memerlukan waktu untuk penyesuaian sehingga suasana kelas mudah rebut/gaduh.

Setelah dilaksanakan pembelajaran memahami *narrative text* dengan model pembelajaran *group investigation* meningkat secara signifikan. Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bertambah meningkat mencapai lebih dari 100%. Pembelajaran melalui Model *Group Investigation* sebagai model pembelajaran dalam memahami *narrative text* untuk memecahkan masalah menjawab pertanyaan-pertanyaan *narrative text* Bahasa Inggris dengan baik dan benar. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Ayu et al. (2014); Rakhmawati et al. (2019) bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran partisipatif berbantuan media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap karangan narasi.

## SIMPULAN

Pembelajaran memahami *Narrative text* menggunakan model *Group Investigation* dilaksanakan aktivitasnya dengan cara memahami Bacaan *Narrative text* mencari kosa kata sulit dan menjawab pertanyaan secara kelompok diskusi. Selanjutnya, aktivitas lain yang dapat dilaksanakan dengan menyusun paragraf acak menjadi sebuah bacaan *Narrative Text* sesuai dengan struktur umum (*The Generic Structure of Narrative text*) dari *Title*, *Orientation*, *Complication* maupun *Resolution*. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Model *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman *Narrative text* siswa kelas IX A Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bantarsari. Kesimpulan ini didasari oleh data hasil belajar penelitian yang memperlihatkan adanya peningkatan skor rerata kelas dan ketuntasan klasikal secara berturut turut yaitu 79,33% (23 siswa) pada siklus I meningkat menjadi 89,66% (26 siswa) pada siklus II.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) untuk meningkatkan pembelajaran di kelas, hendaklah guru menemukan solusi atas masalah – masalah pembelajaran yang dihadapi di kelas, baik dalam proses maupun hasilnya, dan (2) untuk membangkitkan motivasi belajar siswa hendaknya guru dituntut melaksanakan proses pembelajaran

yang kreatif, aktif dan inovatif, atau dengan model, media dan metode lain yang dapat menambah semangat belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. (2020). Google translate sebagai alternatif media penerjemah teks bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. *Jurnal InstrukSIONAL*, 1(2), 159–163.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Ayu, G., Intan, P., Dewi, P., Utama, I. M., Ayu, S., Sriasih, P., Pendidikan, J., & Indonesia, S. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran Partisipatif Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIIIA Smp Negeri 3 Mendoyo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Undiksha*, 1–11.
- Choirunnisa, S., & Haryadi. (2015). Pengembangan media pembelajaran bahasa Inggris berbasis komputer untuk keterampilan menyimak yang sesuai bagi siswa SMA kelas X dan. *LingTera*, 2(2), 208–221.
- Clarà, M., Mauri, T., Colomina, R., & Onrubia, J. (2019). Supporting collaborative reflection in teacher education: a case study. *European Journal of Teacher Education*, 42(2), 175–191. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1576626>
- Devi, K. S. T., Wibawa, I. M. C., & Sudiandika, I. K. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 233. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36079>
- Fadilah, O. N., & Masitoh, S. (2018). *Strategi story mapping terhadap kemampuan membaca pemahaman teks narasi tunarungu*.
- Habibah, L. C., & Muftianti, A. (2020). Pembelajaran keterampilan membaca pemahaman teks narasi pada siswa kelas V SD dengan menggunakan metode SQ3R. *Journal of Elementary Education*, 3(6), 327–334.
- Hikmah, D., & Pranata, M. S. A. (2020). Peningkatan pemahaman siswa SMP pada teks narrative melalui strategi semantic mapping. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 26–38.
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa terancam punah: Fakta, Sebab-Musabab, gejala, dan strategi perawatannya. *Linguistik Indonesia*, 1(1), 35–52.
- Istikomah, H., Hendratto, S., & Bambang, S. (2010). Penggunaan model pembelajaran group investigation untuk menumbuhkan sikap ilmiah siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6, 40–43.
- Lumuan, M. H. (2014). Meningkatkan kemampuan memahami makna narrative text dengan focus pada vocabulary mastery melalui penerapan inside-outside circle model. *Jurnal Ilmiah Universitas Tadulako*, 11–18.
- Pujianti, R. (2016). Peningkatan Pemahaman Membaca Narrative Text Berbahasa Inggris Melalui Scanning Technique Pada Santri Ponpes Miftahul Huda Cimahi. *Jurnal EMPOWERMENT*, 5(2252), 42–50.
- Rakhmawati, A. V., Handayanto, S. K., & Gipayana, M. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media CD Interaktif. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11851>
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana.
- Sarwani, A. (2015). Narrative Text sebagai sumber belajar mata pelajaran Bahasa Inggris untuk menumbuhkan nilai moral peserta didik. *Lingua*, 12(2), 243–254.
- Simamora, F. A., & Dkk. (2018). Jurnal kesehatan ilmiah indonesia (indonesian health scientific journal). *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 3(2), 22–28.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran*. Graha ilmu.
- Suartika, K., Arnyana, I. B., & Setiawan, G. A. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran

- Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Terhadap Pemahaman Konsep Biologi Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(1), 1–12.
- Susanti, E., Sutisnawati, A., Nurasih, I., & Kritis, B. (2019). Penerapan model group investigation (GI) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tinggi. *Jurnal Utile*, V(2), 123–133.
- Tanjung, S. H., & Suparno, S. (2018). Pengaruh Pembelajaran Draw & Tell Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini. In *Prosiding seminar nasional*.
- Tsoi, R. M. F., Goh, N. K., & Chia, L. S. (2004). *Using group investigation for chemistry in teacher education*. <https://repository.nie.edu.sg/handle/10497/16118>
- Vladimirova, A. (2015). Redesign of the Lenin Memorial Zone in Ulyanovsk , Russia. *EdA Esempi Di Architettura*, May.
- Wahyuningsih, S. (2021). Pengembangan media provider untuk keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik SMK kelas XI Peternakan. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(2), 224–235.
- Yasa, G. S., Arsa, P. S., & Adiarta, A. (2019). Penerapan Model Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Kelistrikan Smpn 6 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*, 8(1), 31–39. <https://doi.org/10.23887/jjpte.v8i1.20206>
- Zulaikha, D. (2014). *Korelasi Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Menulis Karangan Narasi*.